

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku

Dr. Abidin Wakano, M.Ag¹

Dosen pada Prodi PAI FITK IAIN Ambon¹

e-mail. Abidin90221@yahoo.com

Abstract: *The research aims to describe and explain the: 1. local wisdom In the culture of Maluku people as the power of social integration and brotherhood in the multicultural context of Maluku people. 2. The values of multicultural education in culture Pela, Gandong, Famili, Badati, Masohi, Ma'anau. This research uses a qualitative deskriptive method with a content analysis technique (content analysis, Through two steps of procedure, namely: First. Procurement or data collection of multicultural education values in the local wisdom of the Maluku people. Second. Data validation using semantic validation patterns to measure the solitude and depth of symbolic meanings associated with the context of multicultural values in the local wisdom of the Maluku community. The results of this study showed Local wisdom forms that contain the value of fraternity and become the power of social integration, intersiwalima The Monodualistic Cultural roots, then culture pela, gandong, famili, And each other culture and cooperation such as culture badati, masohi, ma'anau. The values of the Multicultural education in the forms of the wisdom of life between Values understand each other's differences, Respect each other, Love one another, protect each other, sustain one another, and support each other, As the fact or reflection of Multikultur education, respect for others and respect for self.*

Keywords: *The value of education, multicultural, local wisdom*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: 1. Bentuk-bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dalam budaya masyarakat Maluku sebagai kekuatan integrasi sosial dan persaudaraan dalam konteks masyarakat Maluku yang multikultural. 2. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya *Pela, Gandong, Famili, Badati, Masohi* dan *Ma'anau*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*, melalui dua langkah prosedur, yaitu: Pertama. Pengadaan atau pengumpulan data nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. Kedua. Validasi data dengan menggunakan pola validasi semantik untuk mengukur kesensitifan dan kedalaman makna simbolik yang terkait dengan konteks nilai-nilai multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. Hasil penelitiannya yaitu: bentuk-bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai persaudaraan dan menjadi kekuatan integrasi sosial, antara lain *siwalima* yang bersifat *monodualistis* sebagai akar budaya, kemudian budaya *pela, gandong, famili*, serta budaya tolong-menolong dan kerjasama seperti budaya *badati, masohi* dan *ma'anau*. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di dalam bentuk-bentuk kearifan hidup tersebut antara lain: Nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, saling mengasihi, saling melindungi, saling menopang, dan saling menghidupi, sebagaimana hakekat atau cerminan pendidikan multikultural, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*).

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Multikultural, Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Maluku merupakan salah satu daerah *archipelago* dan multikultural terbesar di Indonesia. Secara geografis, luas keseluruhan Provinsi Maluku adalah 581.376 km², terdiri dari luas lautan 527.191 km² dan luas daratan 54.185 km², hal ini berarti sekitar 92,4 % wilayah Provinsi Maluku adalah lautan. Letak astronomis Provinsi Maluku adalah 2° 30'-9° lintang selatan dan 120°-136° Bujur Timur, dan dibatasi oleh laut Seram di sebelah utara, Laut Indonesia dan Arafura di sebelah selatan, Pulau Papua di sebelah timur, serta laut dan pulau Sulawesi di sebelah barat. Karena itu, sebagai daerah kepulauan, Maluku memiliki wilayah yang sangat luas jika dilihat dari luas daratan dan lautan dari utara sampai ke selatan. Jumlah pulau di Maluku kurang lebih 1.340 buah (menurut data yang lain 1412) buah pulau, dua buah di antaranya yang besar adalah pulau Seram dan Pulau Buru (Pemda Maluku 2003: 3-4).

Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek serta suku dan sub-suku di Maluku. Hasil penelitian *Summer Institute of Linguistik (SIL)* menyebutkan bahwa bahasa di Maluku kurang lebih terdiri dari 117 buah bahasa dan dialek. Selain itu terdapat kurang lebih 100 suku dan sub suku, 6 agama resmi dan agama-agama suku seperti orang Naulu dan Huaulu di pulau Seram, serta ratusan raja (bergelar Latu, Patty dan Orang Kaya) yang mendiami pulau-pulau kecil di kepulauan Maluku, yang terbentang dari utara sampai ke selatan. (Taber Mark 1996). Itulah sebabnya di samping terdapat pelbagai suku bangsa di Maluku seperti orang Bugis, suku Makassar, suku Buton, suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, Suku Minang, suku Batak, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat pelbagai suku dan sub suku di Maluku, yang dikenal sebagai masyarakat adat, seperti orang Ambon, orang Seram, orang Kei, orang Buru, orang Lease, dan lain-lain. (Ajawaila, 2005: 159).

Realitas multikultural Maluku ini merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Karena dari perspektif historis, sebagai *the spices island* (pulau rempah-rempah), khususnya Cengkeh, Pala dan Pully, sejak dahulu Maluku sudah menjadi tempat perjumpaan pelbagai peradaban di dunia serta terbangun jalinan Nusantara. Selain menjadi wilayah kontestasi pelbagai kepentingan dagang dan politik dunia terutama bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, dan Jepang, selain Arab, China dan India. Kondisi ini menjadikan Maluku sebagai masyarakat yang sangat multikultural.

Bukti dari Maluku sebagai masyarakat kosmopolit yang menjadi pusat perjumpaan pelbagai kebudayaan dan peradaban dunia dapat dilihat dari begitu beragamnya marga atau fam di Maluku. Selain ada ratusan marga atau fam lokal seperti Patty, Pattinasarane, Pattikawa, Sahenaya, Sahetapy, Toisuta, Sanaki, Manuhutu, Pattikawa, Latuconsina, Wakano, Latu, Putirehalat, Ely, Wael, Pelu, Marasabessy, Lestaluhu, Ohorella, Kilrey, Rumatoras, Kolatena, Rahawaren, Kabalmay, Toatubun, Madubun, Payapo, Tamalene, Samalehu, dll, terdapat juga puluhan hingga ratusan marga yang merupakan akulturasi dengan budaya luar, misalnya, dari Sulawesi Selatan menggunakan fam atau marga Bugis atau Makassar, dari Sulawesi Tenggara menggunakan inisial *La atau Wa*, dari Sumatera, pakai fam Padang, Palembang. Dari Arab ada yang pakai fam Assagaf, Al-Idrus, Al-Hamid, Al-Katiri, Basalamah, Attamimi, Bahsoan, dll. Dari Belanda ada yang pakai fam atau marga Van Afflen, Van Room, De Kock, Ramschie, Payer, dll. Dari Portugis ada yang pakai fam Da Costa, De Fretes, De Lima, Fareire, dll. Dari China ada yang pakai fam, Lie, Khouw, Tan, dll. (Abidin Wakano 2019: 20-21).

Hal yang menarik lainnya, dari hasil akulturasi itu muncul pelbagai khazanah seni budaya di daerah ini. Misalnya akulturasi budaya lokal dengan Islam atau Arab, seperti *Abda'u* di Tulehu, Pukul Sapu di Mamala-Morela, tarian dan musik Hadrat, dan Tarian Sawat, dan sebagainya. Akulturasi budaya

lokal dengan Arab dan Melayu seperti tarian *Dana-Dana*. Serta akulturasi budaya lokal dengan Barat, seperti *Tari Katreji*, *musik Hawaian*, *tarian Oralapei*, *Dansa Ola-Ola*, dan *tarian Cakaiba*.

Fakta multikultural Maluku ini pada satu aspek memiliki dinamika sosial-politik yang sangat tinggi, karena itu sangat rumit untuk dikelola dan punya potensi konflik yang besar. Apatahlagi dalam menghadapi dinamika politik identitas serta pelbagai polarisasi masyarakat melalui media terutama media sosial dewasa ini. Konflik atas nama agama antara komunitas Islam dan komunitas Kristen di Maluku pada 1999-2003 yang memakan ribuan korban jiwa dan harta benda merupakan salah satu bukti dari tingginya potensi konflik dalam masyarakat multikultural seperti Maluku. Bahkan dampak konflik yang pernah terjadi tersebut menimbulkan segregasi sosial yang cukup kompleks, bukan hanya segregasi wilayah antara komunitas Islam dan komunitas Kristen, tetapi juga segregasi mental dan pemikiran.

Segregasi seperti ini sangat rawan terhadap munculnya polarisasi yang bersifat *in group vs out group*: "kita bukan mereka, atau mereka bukan kita, dan kita melawan mereka", atau dalam dialek lokal Ambon menggunakan istilah "*Katong* (kita) melawan *Dong* (mereka)", atau "*Acang*" (adalah inisial untuk orang Islam dari nama Hasan) melawan "*Obet* (inisial untuk orang Kristen dari nama Robert). Contoh lain kelompok "merah" (Kristen) melawan kelompok "putih" (Islam). Apatahlagi dalam menghadapi tantangan politik identitas atau politisasi agama, serta maraknya *hoaks* dan *hate speech* yang bertebaran di media sosial dewasa ini. Selain itu, segregasi kehidupan keagamaan yang tercipta akibat konflik komunal pada 1999 – 2003 itu, biasanya diikuti oleh stigma-kolektif masa lalu serta adanya konstruksi "musuh imajiner" secara komunal dan "*negative reference group*. Serta diperkuat oleh teologi yang eksklusif dan konflikual. (Lewis Coser 1956). Demikian begitu kempoleksnya dinamika konflik dalam masyarakat multikultural Maluku.

Akan tetapi pada sisi yang lain, fakta multikultural Maluku juga merupakan khazanah dan modal sosial sangat strategis untuk masyarakat Maluku membangun dan memajukan peradabannya. Salah satu modal sosial yang sangat penting dalam masyarakat multikultural yaitu pada setiap etnis dan suku memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dijadikan dasar dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Menurut Tilaar (2002) pendidikan merupakan sikap peduli dan mau mengerti atau pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks ini, sikap peduli, sikap saling pengertian, sikap saling pengakuan terhadap hak orang lain, sikap saling menghormati, sikap saling mencintai, sikap saling menopang, dan menghidupi ini sangat kaya dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Maka salah satu strategi kebudayaan yang baik untuk mewujudkan pendidikan multikultural adalah dengan menggali pengetahuan dan nilai-nilai multikultural dalam budaya masyarakat di setiap daerah. Karena tiap-tiap budaya lokal terdapat khazanah nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) atau kecerdasan lokal (*local genius*). Dalam konteks Maluku, masyarakat memiliki pelbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Untuk itu, peneliti menggunakan dua langkah prosedur, yaitu: Pertama. Pengadaan atau pengumpulan data nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku, yang meliputi: (a). Penentuan unit analisis melalui pembacaan data secara kritis, cermat, dan berulang agar tidak terdistorsi. (b). Perekaman dan pencatatan data nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku, yang menjadi masalah pokok menyangkut analisis isi berupa data simbolik dan bentuk-bentuk kearifan hidup masyarakat

Maluku yang tidak terstruktur. Kedua. Validasi data dengan menggunakan pola validasi semantik untuk mengukur kesensitifan dan kedalaman makna simbolik yang terkait dengan konteks nilai-nilai multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. Selanjutnya *infrensi* sebagai teknik untuk menarik simpulan yang bersifat abstrak serta melakukan menyajikan dan pembahasan data.

HASIL

Setelah penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku berdasarkan hasil pengadaaan atau pengumpulan dan validasi data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai persaudaraan dan menjadi kekuatan integrasi sosial, antara lain *siwalima* yang bersifat *monodualistis* sebagai akar budaya Maluku, kemudian budaya *pela*, *gandong*, *famili*, serta budaya tolong-menolong dan kerjasama seperti budaya *badati*, *masohi* dan *ma;anu*. Sedangkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di dalam bentuk-bentuk kearifan hidup tersebut antara lain: Nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, saling mengasihi, saling melindungi, saling menopang, dan saling menghidupi, sebagaimana hakekat atau cerminan pendidikan multikultural, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*).

Mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan suatu kemestian untuk masyarakat Maluku. Sebagaimana sudah peneliti kemukakan di bagian pendahuluan bahwa masyarakat Maluku, sebagaimana Indonesia merupakan masyarakat yang sangat multikultural yang sangat memerlukan strategi kebudayaan yang tepat di dalam membangun dan mengelola masyarakat yang multikultural seperti ini. Dalam spirit ini mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi kebudayaan yang dimaksud.

Hal tersebut sejalan dengan latar belakang lahirnya pendidikan multicultural, yaitu keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Sejarah munculnya pendidikan multikulturalisme di negara-negara Eropa Barat dan Amerika, tidak bisa dipisahkan dari sejarah kelam rasisme di kedua bangsa tersebut. Gagasan pendidikan multikultural mulai diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. (James A. Bank 1989: 4-5-14).

Demikian halnya dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia kita sudah memiliki komitmen bersama yaitu menjadi Pancasila sebagai Dasar Negara, yaitu semua warga negara punya derajat, hak dan kewajiban yang sama. Selain adanya komitmen bersama kepelbagaian Indonesia, dalam lambang negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika (biar berbeda-beda tetapi tetap satu). Namun dalam kenyataannya relasi antar suku, agama dan kelompok masih terjadi sikap dan pandangan kontra produktif, dalam bentuk diskriminasi, intoleran, pelecehan, bahkan konflik dan kekerasan antar sesama. Hal tersebut merambat dalam dunia pendidikan, yaitu terjadinya pelbagai bias dalam pembelajaran. Menurut Sadker sebagaimana dikutip Donna M. Gollnick & Philip C. Chinn (1983: 299-300), mencatat adanya 6 (enam) macam bias dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Keenam macam bias tersebut adalah: (a) bias yang tidak kelihatan (*invisibility*), (b) pemberian label (*stereotyping*), (c) selektivitas dan ketidakseimbangan (*selectivity and*

inbalance), (d) tidak mengacu realitas (*unreality*), (e) pembagian dan isolasi (*fragmentation and isolation*), dan (f) bahasa (*language*). Pelbagai bentuk bias tersebut menunjukkan adanya problem mendasar kurangnya nilai-nilai pendidikan multikultural. Ironisnya muncul sikap diskriminatif, intoleran, pelecehan, konflik dan kekerasan itu bertolak dari sikap primordialisme sempit berbasis suku, agama dan kelompok. Padahal di dalam suku dan agama terdapat nilai-nilai luhur yang sangat agung.

Dalam hubungan ini, James Lynch (1986: 7-86) merekomendasikan agar dunia pendidikan atau para pendidik menyampaikan pokok-pokok bahasan multikultural, dengan berorientasi pada 2 (dua) tujuan, yaitu: (a) penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan (b) penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*).

Sebelum peneliti mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kearifan lokal masyarakat Maluku, terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa nilai multikultural. Menurut H.A.R. Tilaar seperti dikutip Maemunah (2007: 77-95) bahwa nilai-nilai multikultural itu antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir (inklusif), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan. Kemudian untuk memahami nilai-nilai multikultural perlu memahami empat nilai inti (*core value*), yaitu: Pertama. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya masyarakat. Kedua. pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia (HAM). Ketiga. Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia. Keempat. Pengembangan tanggungjawab terhadap planet bumi.

Semangat *monodualistis siwalima* yang merupakan akar budaya masyarakat Maluku adalah nilai dasar terhadap pelbagai bentuk kerukunan dan persaudaraan di Maluku. Bentuk-bentuk persaudaraan dalam budaya Maluku sangat menghargai perbedaan, baik itu suku, agama maupun

golongan. Apapun perbedaan itu tetap dianggap sebagai saudara, yang dalam istilah lokal Maluku disebut sebagai *Orang Basudara* (orang yang bersaudara). Filosofi hidup *Orang Basudara* itu adalah “potong di kuku, rasa di daging, ale rasa, beta rasa (kamu rasa, saya juga rasa), dan sagu salempeng dibage dua (sepotong sagu dibagi dua)”. Persaudaraan ini bersifat pro-eksistensi, karena sama-sama merasa memiliki dan punya tanggung jawab terhadap yang lain.

Keunikan dan keindahan nilai-nilai persaudaraan sejati ini tercermin di dalam pelbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) masyarakat Maluku, misalnya nilai persaudaraan dalam budaya *Pela*, *Gandong*, dan *Family*.

PEMBAHASAN

Pela

Pela berasal dari bahasa setempat dari kata ‘pelau’ yang berarti ‘saudara laki-laki’. secara terminologis diartikan sebagai ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dihubungkan di antara seluruh masyarakat pribumi dari dua negeri atau lebih ikatan tersebut. Pela telah terbentuk dan ditetapkan sejak nenek moyang mereka dalam keadaan yang khusus dan menyertakan hak dan kewajiban bagi pihak-pihak yang ada di dalamnya. Dalam perkembangan dewasa ini, hubungan antar negeri yang berpela tidak saja dirasakan manfaat atau nilai persaudaraannya antar masyarakat pribumi, tetapi juga pelbagai suku yang sudah lama mendiami negeri tersebut turut merasakan nilai atau spiritnya, misalnya pela antar negeri Batu Merah dan Paso di kota Ambon, karena masyarakatnya sudah sangat multikultural, maka pelbagai suku yang ada di kedua negeri itu merasa punya ikatan *pela*.

Pela merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Maluku, seperti di pulau Seram, Ambon, Lease, dan Buru sangat terkenal di Nusantara bahkan dunia. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam kearifan lokal pela ini sangat kaya, dan punya tingkat urgensi sangat berharga dalam pengembangan pendidikan multikultural. Belajar dari *success story* peran pela sebagai modal

sosial dalam proses rekonsiliasi dan bina damai di Maluku, maka dewasa budaya ini telah sudah ditransformasikan di Maluku dalam bentuk angkat pela pendidikan, misalnya angkat pela pendidikan SMPN 9 kota Ambon yang hampir 100% guru dan siswanya beragama Kristen dengan SMPN 5 Salahutu di negeri Liang Kabupaten Maluku Tengah yang guru dan siswa 100% Islam. Demikian halnya dengan angkat pela pendidikan antara Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dengan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon. (Abidin Wakano 2019: 22).

Secara historis pela juga berhubungan dengan Kakehan, yakni tradisi ‘perburuan kepala’ (*head hunter*) manusia yang ada masa masyarakat suku-suku Maluku terdahulu, yang mungkin saja di antara kelompok itu saling bermusuhan untuk mencari ‘kepala’ dari masing-masing anggota suku musuh, kemudian mereka dalam kondisi tertentu bersepakat mengikat janji untuk tidak saling menyerang, sebaliknya harus saling melindungi. Ada juga pela terbentuk karena adanya bantuan yang diberikan oleh salah satu negeri atau desa kepada negeri atau desa yang lain. Dari situlah mereka saling berjanji dan bersumpah untuk menjalin persaudaraan sejati yang dikenal dengan *Pela*, jika ada yang melanggar sumpah maka dia akan dikutuk oleh Tuhan dan para leluhur, sebagaimana ungkapan berikut: “siapa balik batu, batu bale tindis dia, sebagai langgar sumpah, sumpa akan makan dia”. (Siapa yang balik batu, batu akan balik menimpah atau menindihnya, siapa yang melanggar sumpah, sumpah akan memakannya atau menghancurkannya..

Ada beberapa bentuk pela. Pertama, adalah pela tuni/pela darah. Pela jenis ini termasuk pela keras. Larangan-larangan dan kewajiban-kewajiban dalam jenis pela ini sangat ketat dan dipegang serta diikuti. Perjanjian *pela Tuni* atau *pela darah* ini dilakukan dengan cara meminum darah yang berasal dari jari-jari tangan para pemimpin negeri. Sebelum daerah diminum, terlebih dahulu dimasukan ke dalam gelas, kemudian ujung senjata pemimpin itu

dicelupkan ke dalam gelas. Proses minum darah ini dilakukan secara sakral dalam sebuah upacara adat.

Pela ini memberi pantangan kepada warga negeri-negeri yang memiliki hubungan pela darah untuk menikah satu dengan yang lain. Sebaliknya, mereka yang tergabung dalam ikatan pela ini diwajibkan untuk saling membantu dan melindungi.

Kedua adalah pela tempat sirih. Jenis pela ini termasuk kategori lunak. Pela ini pembentukannya tidak ditetapkan melalui sumpah. Aturan berupa hak dan kewajiban di antara yang ber-pela tidak begitu ketat. Hanya saja kewajiban saling membantu dan melindungi diterapkan juga secara bersama.

Semangat budaya *pela*, baik *pela darah* maupun *pela tempat sirih* adalah pengakuan dan penerimaan antara sesama manusia, yang meskipun berbeda agama dan negeri, namun tidak menghalangi mereka untuk mengangkat diri sebagai *orang basudara*. *Pela* membangun hak dan kewajiban untuk saling mengisi dalam kekurangan, dan berbagi dalam kelebihan.

Pada sebagian besar negeri-negeri di pulau Seram, Ambon dan Lease setiap negeri memiliki ikatan *pela* dengan salah satu negeri lain. Kebanyakan hubungan ini terjadi antara satu negeri yang beragama Islam dengan negeri yang beragama Kristen. Kemungkinan terbentuknya hubungan *pela* ini sebelum masuknya agama ke Maluku. Contoh hubungan *pela* negeri Batu Merah (Islam) dan negeri Paso (Kristen) di kota Ambon, Haria (Kristen) dan negeri Siri Sori (Islam) dan sebagainya.

Bertolak dari budaya pela yang dibahas di atas pada hakekatnya merupakan modal sosial kultural yang sangat penting untuk membangun persaudaraan sejati. Nilai-nilai universal yang ada dalam budaya pela ini seperti persaudaraan dan kemanusiaan, walaupun tidak memiliki ikatan darah. Selama ini ikatan pela ini sudah menjadi ikon perdamaian dan persaudaraan di Maluku dapat ditransformasikan sebagai kekuatan integrasi pelbagai lapisan masyarakat yang bukan hanya orang asli Maluku, tetapi juga masyarakat dari

luar Maluku dengan pelbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya dan agama.

Gandong

Gandong merupakan bentuk ikatan persaudaraan atau persahabatan yang terbentuk karena adanya ikatan genologis. Gandong berasal dari "kandung" yang menyiratkan persaudaraan berdasar garis turunan.

Dalam kehidupan masyarakat, awal setelah terbentuk komunitas satu gen (keluarga), biasanya mereka berpencar mencari tempat pemukiman baru. Keadaan ini sesuai sifat hidup masyarakat tradisional yang suka berpindah-pindah (*nomaden*), karena menyesuaikan diri dengan alam dan kebutuhannya. Pada saat itu, masyarakat sangat tergantung pada alam, karena belum bisa mengelola alam dan lingkungan seperti zaman modern dewasa ini. Pencarian seperti ini kemudian berakibat pada berpencarnya keturunan atau genetik komunitas tersebut ke beberapa *Aman* atau *Hena* (*Aman* atau *Hena* adalah tempat asal masyarakat adat di Maluku sebelum turun ke pesisir pantai yang kemudian berubah nama menjadi negeri (desa). Di tempat yang baru mereka menetap dan membentuk masyarakat yang kemudian berkembang menjadi (negeri). (Ziwar Effendi. 1987: 31-32).

Dalam perkembangan selanjutnya, kesamaan asal-usul tersebut membuat mereka bersepakat hidup selayaknya saudara kandung, meskipun mereka berbeda agama. Mereka bersepakat saling melindungi dan saling membantu dalam ungkapan *darah satu darah samua, hidup satu hidup samua*. Pengertian bebas dari ungkapan ini adalah, "*darah kamu adalah juga darahku dan darah kita semua, hidup kamu adalah juga hidupku dan hidup kita semua*".

Bila *pela* hanya menyiratkan persahabatan antara dua negeri atau desa, maka *gandong* lebih luas cakupannya. Karena *gandong* bisa mencakup lebih dari dua negeri atau desa. Contohnya antara lain: *negeri* Siri-sori Islam (Islam) dan Siri-Sori Serani (Kristen) di Kecamatan Saparua di Maluku Tengah. Selanjutnya hubungan *negeri* Tamilow (Islam) di Kecamatan Seram Selatan

yang ber-*gandong* dengan Negeri Hutumuri (Kristen) yang berada di Kecamatan Teluk Ambon Baguala di Kota Ambon. Contoh yang lain yaitu hubungan Gandong antara negeri Latu dan Hualoy (muslim) di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan negeri Aboru, Kariuw dan Booy (Kristen) di Kabupaten Maluku Tengah. Bentuk lain dari Gandong ini di pulau Seram dikenal dengan hubungan *Wariwa*, yaitu *Wari* adalah adik dan *Wa* adalah kakak, contohnya hubungan *Wariwa* negeri Hunitetu sebagai *Wari* (adik) dan negeri Latu sebagai *Wa* (kakak).

Menurut sejarah lisan yang dituturkan masyarakat secara turun temurun, negeri-negeri yang memiliki hubungan gandong sesungguhnya punya kesatuan asal usul dan nenek moyang mereka adalah kakak-beradik.

Dalam tradisi masyarakat yang memiliki hubungan *gandong* dan seperti juga *pela*, sangat menanggung malu bilamana kerja-kerja sosial satu *negeri* tidak dibantu oleh *negeri* lain. Sikap tidak ikut membantu hajatan negeri ini, dipandang sebagai kesalahan dan aib besar. Bahkan ada tradisi yang dipercaya bahwa mereka akan mendapatkan laknat dan musibah dari Tuhan dan para leluhur (nenek moyang mereka).

Begitu kuatnya budaya Gandong ini terletak pada nilai-nilai universal yang ada di dalamnya, antara lain persaudaraan, kebersamaan dan pengorbanan. Perasaan dan kesadaran memiliki ikatan darah walaupun berbeda agama dan negeri, tetapi tetap harus terus menjaga persaudaraan. Kebersamaan itu selalu diwujudkan dalam kehidupan, jika salah satu punya hajatan negeri, gandongnya siap membantu. Dengan semangat orang basudara (persaudaraan) ini pula yang membuat hubungan gandong ini juga siap berkorban untuk yang lain. Bahkan dapat dikatakan hubungan gandong ini bersifat pro-eksistensi, dengan semboyan “potong di kuku rasa di daging”, atau, “ale rasa beta rasa”. (kamu rasa, saya juga rasa), dan sugu salempeng dibage dua (sepotong sugu dibagi dua).

Untuk menjaga nilai-nilai *pela* dan *gandong* ini agar tetap hidup dari

generasi ke generasi, maka negeri-negeri yang punya hubungan *pela* dan *gandong* sering melaksanakan acara ritual “panas pela”, yaitu ritual adat untuk mengulangi sumpah dalam rangka memperkuat relasi *pela* dan *gandong* tersebut. Bahkan dewasa ini sebagaimana *pela* pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon juga sudah melakukan angkat *gandong* pendidikan, karena sama-sama merasa punya garis geneologis yang sama yaitu dari Kementerian Agama RI.

Famili (Marga)

Famili adalah hubungan kekerabatan berdasarkan kesamaan marga/*fam*. Tradisi masyarakat Maluku menempatkan marga (*lumah tau*) sebagai keluarga inti. Satu marga sesungguhnya adalah satuan keluarga inti. Marga atau *fam* yang sama bisa tersebar ke berbagai *negeri* baik dalam bentuk *fam* yang sama atau dengan sedikit perubahan fonemik (penyebutan atau lafal). Namun *fam* ini mengindikasikan bahwa mereka adalah satu keluarga inti.

Jejaring konsep *family/marga* ini marga melintasi batas agama, negeri (desa) bahkan pulau. Misalnya ada *Pelupessy* di *negeri* Siri Sori Islam, namun ada juga di *Ouw* (Kristen), atau marga *Patty* di *Latu* di pulau Seram dan *negeri* Siri Sori Islam juga terdapat di negeri-negeri Kristen di *Saparua*, contoh lain marga *Wakano* dan *Wattimena* di negeri-negeri Islam di pulau Seram terdapat juga di negeri-negeri Kristen di pulau *Saparua* dan pulau *Nusa Laut*. Dalam tradisi *family* ini terdapat kearifan yang sudah terpatri sejak lama. Misalnya kebiasaan saling mengunjungi pada setiap hari Natal atau pun Idul Fitri, atau kumpul saudara pada moment-moment penting lainnya. (Hasbollah Toisuta dkk 2007: 163-171).

Dalam relasi negeri-negeri yang punya hubungan *pela*, *gandong* atau kelompok masyarakat yang punya relasi *famili* ini punya budaya tolong menolong dan kerjasama. Tolong-menolong ini disebut dengan istilah *badati* dan *masohi*. Sedangkan kerjasama disebut dengan istilah *ma'anuu*. Pengertian

badati adalah tolong-menolong dalam bentuk urunan bersama untuk kepentingan bersama. Misalnya urunan bersama untuk makan *patita* (ritual makan berasama setelah selesai acara hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal atau pada saat acara panas *Pela*, dan panas *gandong*. Bisa juga urunan bersama dalam satu negeri untuk membangun mesjid atau bangun gereja. Sedangkan *Masohi* yaitu tolong menolong dalam bentuk materi atau tenaga untuk kepentingan orang lain. Misalnya tolong menolong membangun rumah orang lain, atau tolong menolong membangun rumah ibadah antar negeri yang punya hubungan *pela* dan punya hubungan *gandong*, atau kelompok yang punya hubungan *famili*.

Selain itu di negeri-negeri Kristen biasanya menyimpan perkakas rumah tangga yang khusus diperuntukkan untuk suatu saat menerima kunjungan *pela*, *gandong* atau *famili*-nya yang muslim, seperti wajan, panci, cangkir, piring dan sebagainya. Penyiapan perkakas muslim seperti ini oleh *basudara* Kristen adalah berdasarkan anggapan bahwa, terdapat larangan bagi orang Islam untuk mengkonsumsi makanan tertentu sehingga perkakas tersebut tidak boleh tercemari, sehingga dikhususkan untuk saudaranya yang *salam* atau muslim.

Pola hidup saling membantu dalam konteks *basudara* berdasar *family* ini tidak seperti yang ada dalam *pela* dan *gandong*. Dalam sistem *family*, persaudaraan lebih terbatas dan sedikit tertutup. Namun hubungan kekeluargaan ini terasa kuat karena di antara mereka yang memiliki kesamaan marga tersebut merasa menjadi satu keluarga inti.

Sebagaimana budaya *pela* dan *gandong*, nilai-nilai universal yang dapat dipetik dari budaya *family* ini adalah nilai saling menghargai hak dan kewajiban, persaudaraan, kebersamaan, saling menyayangi, saling mencintai, saling membanggakan, dan saling menghidupi, walaupun berbeda negeri, berbeda pulau, bahkan berbeda agama sekalipun. Jika ditealah secara mendalam sesungguhnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam budaya *pela*, *gandong*,

famili, serta budaya tolong menolong dan kerjasama dalam bentuk *badati*, *masohi* dan *ma'anu* itu juga sebenarnya menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti, belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), memelihara rasa saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir (inklusif), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan.

Bukan hanya itu, dalam relasi *pela*, *gandong*, dan *famili* tumbuh 4 nilai inti (*core value*), yaitu: Pertama. Apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya masyarakat. Kedua. pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia (HAM). Ketiga. Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia. Keempat. Pengembangan tanggungjawab terhadap planet bumi.

Dengan demikian, upaya revitalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku menjadi suatu kemestian, dalam rangka mewujudkan dan menghidupkan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di dalam lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

KESIMPULAN

Masyarakat Maluku adalah masyarakat yang sangat multikultural, yang terdiri dari pelbagai latar belakang suku bangsa, bahasa, agama, warna kulit, memiliki ratusan raja, dan ratusan marga. Tetapi dalam fakta multikultural tersebut terdapat pelbagai bentuk kearifan lokal yang menyatukan dan mempersaudarakan, yaitu spirit *monodulisme siwalima* sebagai akar budaya, budaya *pela*, *gandong* dan *famili*.

Nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kearifan lokal masyarakat Maluku itu antara lain penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Hal tersebut tercermin dalam nilai saling memahami perbedaan, saling menghormati, saling

mengasihi, saling membanggakan, saling melindungi, saling membanggakan, serta saling menopang dan saling menghidupi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajawaila. J. 2005. "Dinamika Budaya Orang Maluku", dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- [2] Bank, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston- London: Allyn and Bacon Press.
- [3] Coser, Lewis. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- [4] Effendi, Ziwar. 1987. *Hukum-hukum Adat Ambon-Lease*, Cet. I. Surabaya: Pradnya Paramita, 1987.
- [5] Gollnick, Donna M. & Chin, Philip C, 1983. *Multicultural Education in a Pluralistik Society*
- [6] Lynch, James. 1986. *Multicultural Education: Principles and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul.
- [7] Maemunah. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam: Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus PAI untuk SMP. *Jurnal Tarbiyah UIN*. Volume 2 Nomor I. 2007.
- [8] Mark, Taber dkk. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku* (Badan Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan Universitas Pattimura dan *Summer Institute of Linguistic Ambon*).
- [9] Pemda Provinsi Maluku. 2003. *Maluku dalam Angka, 2003*. Ambon: BPS Provinsi Maluku.
- [10] Toisuta, Hasbollah dkk. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- [11] Wakano, Abidin. *Inter-religious Harmony and Peace Development in Post Conflict Maluku*. *Jurnal Mission Sparks: Academic Journal of*

Asia Region. Edisi VI, Juni-Desember 2019. Diambil dari:
<http://Jurnal Mission Sparks>.